

PENGUATAN KOMPETENSI DIGITAL PEMUDA DESA MELALUI PELATIHAN PENGELOLAAN WEBSITE DESA: STUDI KASUS DI DESA SIKUCUR

Iriene Putri Mulyadi¹, Surya Akbar², Dianda Rifaldi³, Fauzan Purma Ramadhan⁴, Bela Shintia Anggraini⁵, Heri Hermanto⁶, Guslila Sari Nasution⁷, Sry Mutia⁸

^{1,3,4,7} Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Riau Indonesia, Rengat, Indonesia

^{2,6} Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Riau Indonesia, Rengat, Indonesia

⁵ Fakultas Hukum, Universitas Riau Indonesia, Rengat, Indonesia

*Corresponding E-mail: irieneputrimulyadi5@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05 Mey 2024

Revised: 30 Mey 2024

Accepted: 12 June 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Riau Indonesia

ABSTRACT

Village websites are a strategic medium for supporting information transparency, promoting local potential, and improving digital-based public services. However, many villages in Indonesia still have websites but their management is not optimal due to limited human resources, low digital literacy, and a lack of technical skills. This community service program was implemented in Sikucur Village, involving 30 young men and women as participants. This activity aims to improve village website management skills, starting from content management, display optimization, basic security, and utilizing social media as a promotional channel. The method used was Participatory Action Research (PAR), which emphasizes active participant participation through the stages of needs analysis, planning, training, practice, mentoring, and evaluation. Evaluation was conducted using pre- and post-tests. The results showed a significant increase in participant skills, with an average pre-test score of 40% increasing to 87% in the post-test. The largest increase occurred in website design (+47%), followed by content management (+46%) and social media integration (+46%). These findings demonstrate that structured training and mentoring can improve the ability of young people to optimize village websites. Going forward, the program's sustainability can be directed at establishing an official village website management team, integrating it with the village information system, and increasing digital security capacity to support technology-based village governance.

Keywords: Community Service; Digitalization; Training; Village Website; Youth

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk tata kelola pemerintahan desa. Website desa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam promosi potensi lokal seperti pariwisata, produk UMKM, dan budaya daerah [1][2].

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Desa PDTT mendorong digitalisasi desa sebagai bagian dari program *Smart Village*, yang menekankan transparansi, efisiensi, dan pemberdayaan masyarakat [3][4]. Studi internasional juga menegaskan bahwa digitalisasi administrasi desa dapat meningkatkan kualitas layanan publik serta dokumentasi pembangunan secara lebih sistematis [5][6].

Namun, kenyataannya masih banyak website desa yang kurang terkelola dengan baik. Kendala utama meliputi rendahnya keterampilan pengelola, minimnya dukungan teknis, infrastruktur yang terbatas, serta tidak adanya tim khusus yang bertanggung jawab [7][8][9].

Hal ini menyebabkan konten jarang diperbarui, tampilan website sederhana, dan integrasi media sosial belum optimal [10].

Hasil observasi di Desa Sikucur menunjukkan bahwa desa ini sudah memiliki website resmi, tetapi pengelolaannya belum optimal. Selain itu, pemanfaatan media sosial untuk mendukung website desa masih minim, sehingga jangkauan informasi publik terbatas dan promosi potensi desa terhambat [10].

Pemuda pemudi desa merupakan kelompok yang potensial untuk dilibatkan dalam pengelolaan website. Mereka relatif lebih dekat dengan teknologi digital, aktif menggunakan media sosial, dan memiliki kapasitas belajar cepat. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda mampu mempercepat adopsi teknologi di desa dan mendorong transformasi digital yang berkelanjutan.

Dengan pelatihan yang tepat, pemuda desa dapat menjadi motor penggerak transformasi digital, sekaligus meningkatkan kapasitas administrasi dan kualitas layanan publik [11]. Berdasarkan permasalahan tersebut, program pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pelatihan dasar dan lanjutan mengenai pengelolaan website desa.
2. Mengajarkan teknik optimasi tampilan dan konten website agar lebih menarik.
3. Mengintegrasikan website desa dengan media sosial untuk memperluas jangkauan informasi.
4. Menanamkan kesadaran tentang keamanan digital dasar dalam pengelolaan website.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan Metode Participatory Action Research (PAR). Pemilihan metode PAR didasarkan pada prinsip bahwa pemuda pemudi Desa Sikucur tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan [6][10]. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran berlangsung partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan [12][13].

Jumlah peserta kegiatan adalah 30 orang yang berasal dari organisasi kepemudaan, karang taruna, serta pemuda yang memiliki ketertarikan terhadap teknologi informasi. Peserta dipilih melalui koordinasi dengan perangkat desa agar kegiatan melibatkan pemuda yang benar-benar potensial untuk mengelola website desa [12][14].



Gambar 1. Alur Metode Participatory Action Research (PAR)

Tahapan Kegiatan

1. Analisis kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui wawancara dan diskusi kelompok dengan perangkat desa dan perwakilan pemuda. Dari hasil analisis ditemukan beberapa kendala utama, yaitu minimnya keterampilan teknis dalam pengelolaan konten website, kurangnya pemahaman optimasi tampilan, serta belum adanya integrasi dengan media sosial [7][9].

2. Perencanaan modul pelatihan Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim menyusun modul pelatihan yang terdiri atas:
 - a. *Manajemen konten*: pembuatan artikel berita, publikasi kegiatan, dan dokumentasi foto.
 - b. *Desain website*: penggunaan WordPress dan Blogger, pemilihan template, serta pengaturan navigasi.
 - c. *Integrasi media sosial*: koneksi website dengan Facebook dan Instagram desa.
 - d. *SEO dasar*: teknik sederhana agar website lebih mudah ditemukan di mesin pencari.
 - e. *Keamanan website*: perlindungan akun, update sistem, dan manajemen password [15].
3. Pelatihan kelas
Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi langsung oleh instruktur, dan diskusi. Peserta diberikan modul cetak serta panduan langkah demi langkah agar memudahkan praktik mandiri. Media yang digunakan antara lain proyektor, laptop peserta, serta koneksi internet desa [16].
4. Pendampingan praktik
Setelah penyampaian materi, peserta melakukan praktik langsung mengelola website desa. Mereka diminta menulis artikel berita kegiatan desa, mengunggah dokumentasi visual, memperbarui tampilan website, serta mengintegrasikan dengan akun media sosial resmi desa. Pendampingan dilakukan secara berkelompok agar terjadi proses saling belajar antar peserta[17].
5. Evaluasi
Evaluasi dilaksanakan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berupa 20 butir soal pilihan ganda serta tugas praktik. Pre-test diberikan sebelum pelatihan untuk mengukur kemampuan awal peserta, sedangkan post-test dilakukan setelah pelatihan untuk melihat capaian keterampilan[18].
6. Analisis data
Data hasil evaluasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana berupa rata-rata skor, persentase capaian, serta selisih peningkatan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memperlihatkan perbedaan kompetensi peserta sebelum dan sesudah kegiatan[8][10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

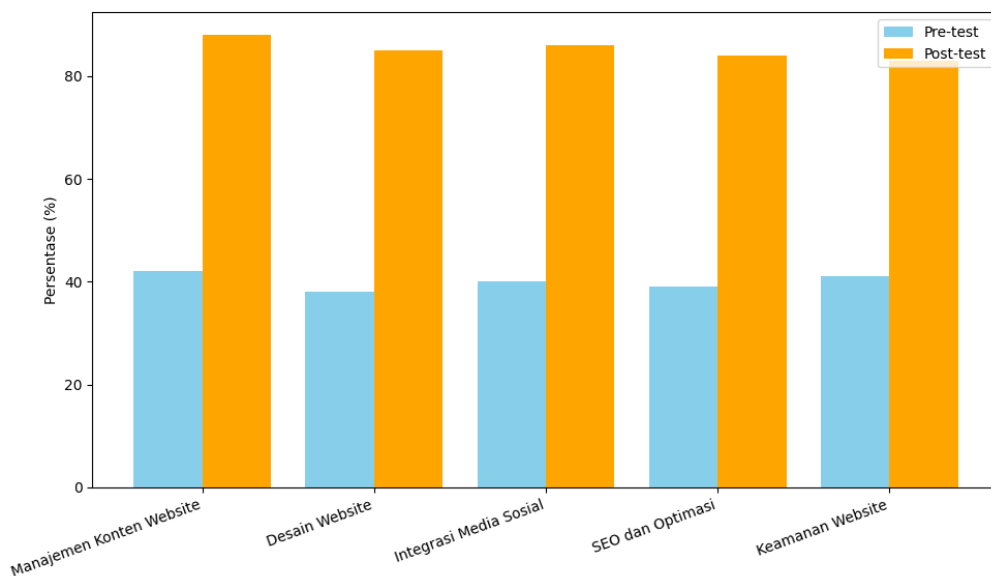
Hasil

Pelatihan pengoptimalan website desa yang dilaksanakan di Desa Sikucur berlangsung selama dua hari dengan antusiasme tinggi dari para peserta. Sebanyak 30 pemuda pemudi yang terlibat menunjukkan motivasi yang kuat untuk belajar dan berkontribusi terhadap pengelolaan website desa. Selama pelatihan, peserta mendapatkan materi terkait manajemen konten, desain website, integrasi media sosial, optimasi mesin pencari (SEO), serta keamanan digital. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata pada website desa[19].

Secara umum, hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan pada seluruh aspek yang diukur melalui instrumen **pre-test** dan **post-test**.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta (n=30)

Aspek Keterampilan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Manajemen Konten Website	42	88	+46
Desain Website	38	85	+47
Integrasi Media Sosial	40	86	+46
SEO dan Optimasi Pencarian	39	84	+45
Keamanan Website	41	83	+42

**Gambar 2.** Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Analisis Hasil

Dari Tabel 1 dan Gambar 1 dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan keterampilan peserta mencapai +45%. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek desain website (+47%), yang menunjukkan bahwa peserta cepat beradaptasi dengan penggunaan *template*, *theme builder*, serta *plugin* yang tersedia di platform WordPress maupun Blogger. Hal ini juga menegaskan bahwa antusiasme pemuda terhadap aspek visual sangat tinggi, karena desain yang menarik menjadi salah satu daya tarik utama sebuah website [20].

Pada aspek manajemen konten website, peningkatan sebesar +46% menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kemampuan peserta untuk membuat, mengedit, dan mengunggah artikel atau berita desa. Sebelum pelatihan, website Desa Sikucur jarang diperbarui sehingga informasi yang tersedia cenderung tidak relevan. Setelah pelatihan, peserta mampu menulis artikel kegiatan desa, melengkapi dengan dokumentasi foto, serta mengunggahnya secara langsung ke website. Hal ini memberikan dampak positif dalam menjaga keberlanjutan informasi desa.

Aspek integrasi media sosial juga meningkat +46%. Website desa yang sebelumnya berdiri sendiri kini berhasil dihubungkan dengan akun Facebook dan Instagram desa. Dengan adanya integrasi ini, setiap unggahan artikel otomatis dapat dibagikan ke media sosial sehingga menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini relevan mengingat mayoritas masyarakat, khususnya pemuda, lebih aktif mengakses informasi melalui media sosial.

Untuk aspek SEO dan optimasi pencarian, peningkatan sebesar +45% menunjukkan bahwa meskipun relatif baru, peserta mulai memahami dasar-dasar optimasi mesin pencari seperti penggunaan kata kunci, meta-deskripsi, serta penamaan file gambar yang sesuai. Walaupun masih membutuhkan pendampingan lanjutan, pemahaman dasar ini merupakan modal awal agar website desa lebih mudah ditemukan oleh masyarakat melalui Google atau mesin pencari lainnya.

Aspek keamanan website memperoleh peningkatan sebesar +42%, relatif lebih rendah dibanding aspek lain. Hal ini dapat dimaklumi karena keamanan digital merupakan topik yang lebih teknis, meliputi pengaturan *password*, pembaruan *plugin*, serta pencegahan serangan siber sederhana. Meski demikian, hasil ini tetap penting karena memberikan dasar pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlanjutan dan keamanan data desa di dunia digital.

Diskusi dengan Literatur

Temuan kegiatan ini konsisten dengan penelitian Fitriani dan Sari [6] yang menyebutkan bahwa pelatihan TIK mampu meningkatkan kapasitas administrasi desa secara signifikan, terutama ketika pendekatan yang digunakan bersifat aplikatif dan berbasis praktik langsung.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan Nugroho [9], yang menekankan bahwa teknologi digital, termasuk website, memiliki peran strategis dalam mendukung keterbukaan informasi publik. Website desa dapat menjadi sarana dokumentasi pembangunan sekaligus media promosi potensi lokal yang efektif.

Lebih lanjut, Dwivedi et al. [8] menegaskan bahwa transformasi digital di pemerintahan lokal hanya dapat berhasil apabila terdapat partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda. Kegiatan di Desa Sikucur memperlihatkan bahwa pemuda memiliki kapasitas untuk mengambil peran sebagai pengelola utama website desa, karena mereka relatif lebih cepat beradaptasi dengan teknologi digital dibanding generasi sebelumnya.

Hasil ini juga mendukung temuan Kumar dan Singh (2020) yang menekankan pentingnya *hands-on training* dalam penguasaan keterampilan digital. Pelatihan berbasis praktik terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata, karena peserta dapat langsung mencoba dan memecahkan masalah teknis secara mandiri dengan pendampingan instruktur.

Implikasi

Peningkatan keterampilan digital pemuda desa memiliki implikasi jangka panjang, antara lain:

Keterbukaan informasi desa: informasi kegiatan, laporan pembangunan, dan potensi desa dapat diakses masyarakat dengan lebih mudah.

Promosi potensi lokal: UMKM, pariwisata, dan budaya desa dapat diperkenalkan melalui media digital.

Pemberdayaan pemuda: pemuda desa memiliki peran strategis dalam mendukung tata kelola desa modern.

Keberlanjutan digitalisasi desa: hasil pelatihan menjadi fondasi untuk membentuk tim pengelola website desa yang resmi dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini bukan hanya meningkatkan kapasitas individu peserta, tetapi juga berkontribusi langsung pada proses transformasi digital di tingkat desa.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan dan pengoptimalan website di Desa Sikucur berhasil meningkatkan keterampilan pemuda pemudi desa secara signifikan. Peserta menunjukkan peningkatan rata-rata **+45%** pada keterampilan pengelolaan website, terutama pada aspek desain, manajemen konten, dan integrasi media sosial.

Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas generasi muda desa sebagai pengelola teknologi digital yang mendukung keterbukaan informasi dan promosi potensi lokal. Ke depan, keberlanjutan program perlu diarahkan pada:

1. Pembentukan tim pengelola website desa secara resmi.
2. Integrasi website dengan sistem informasi desa.
3. Pelatihan lanjutan terkait keamanan digital dan SEO.
4. Pendampingan berkelanjutan oleh perguruan tinggi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Riau Indonesia atas dukungan fasilitas dan dana, serta pemerintah Desa Sikucur dan pemuda pemudi desa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

6. REFERENCES

- [1] R. Heeks, *Information systems and developing countries: Failure, success, and local improvisations*. Routledge, 2021.
- [2] United Nations Development Programme (UNDP), *E-governance and ICT for development*. UNDP, 2020.
- [3] Kementerian Desa PDTT, *Pedoman penguatan administrasi desa*. Jakarta: Kemendes, 2022.
- [4] OECD, *Digital government review of Indonesia*. Paris: OECD Publishing, 2020.
- [5] N. Fitriani and D. Sari, "ICT training for rural administrative improvement," *Journal of Information and Society*, 4(1), pp. 55–62, 2020.
- [6] K. H. Rahman, "Strengthening village governance through ICT," *Journal of Community Empowerment*, 3(2), pp. 101–110, 2021.
- [7] H. Nugroho, "The role of GIS in village administration," *Jurnal Geospasial*, 8(1), pp. 33–41, 2021.
- [8] S. Misuraca, "Digital government and administrative modernization," *Government Information Quarterly*, 37(1), pp. 1–10, 2020.
- [9] A. Kumar and P. Singh, "ICT in rural development," *International Journal of Computer Applications*, 174(5), pp. 23–29, 2020.
- [10] S. Dwivedi, M. Janssen, and A. Estevez, "Digital transformation in local government," *Government Information Quarterly*, 39(3), pp. 101–120, 2022.
- [11] World Bank, *Digital government transformation*. Washington DC: World Bank, 2020.
- [12] M. Janssen and E. Estevez, "Lean government and ICT," *Government Information Quarterly*, 36(2), pp. 189–198, 2020.
- [13] A. Ardiansyah and M. Rahman, "ICT in strengthening village governance," *Journal of Community Development*, 5(2), pp. 101–110, 2021.
- [14] T. M. Fountain, "Digital innovation in government," *Public Administration Review*, 82(4), pp. 534–547, 2022.
- [15] A. Al-Rashid, "ICT literacy training in rural communities," *Asian Journal of Information Technology*, 19(2), pp. 67–75, 2021.

- [16] BPS RI, Statistik desa dan kelurahan Indonesia 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- [17] FAO, ICT in agriculture: Opportunities for rural development. Rome: FAO, 2020.
- [18] A. Putra and L. Suryani, "Training Microsoft Office for village officials," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), pp. 45–55, 2021.
- [19] A. R. Karim, "Digital skills for village officials," *Journal of Rural Informatics*, 9(2), pp. 55–70, 2022.
- [20] ITU, Measuring digital development: Facts and figures 2022. Geneva: International Telecommunication Union, 2022.